

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab. Dalam menggapai tujuan pendidikan tersebut, tentu tidak dapat terlepas dari kurikulum Pendidikan.

Kurikulum merupakan sebuah wadah yang akan menentukan arah pendidikan. Berhasil dan tidaknya sebuah pendidikan sangat bergantung dengan kurikulum yang digunakan. Kurikulum adalah ujung tombak bagi terlaksananya kegiatan pendidikan. Tanpa adanya kurikulum mustahil pendidikan akan dapat berjalan dengan baik, efektif, dan efisien sesuai yang diharapkan. Karena itu, kurikulum sangat perlu untuk diperhatikan di masing-masing satuan pendidikan. Sebab, kurikulum merupakan salah satu penentu keberhasilan pendidikan.¹

Konteks ini, kurikulum dimaknai sebagai perangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai

¹ M. Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), Hlm 13-14

tujuan pendidikan tertentu. Dan kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah.

Kalangan yang berpendapat bahwa kurikulum KTSP adalah kurikulum yang memberatkan peserta didik, karena banyak materi pelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik, sehingga mereka terbebani dengan segudang materi yang segera harus dituntaskan dan dikuasi. Perubahan – perubahan dan penyempurnaan yang terjadi di Indonesia sejak bernama Rentjana Pembelajaran 1947 hingga Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006 selalu dibarengi dengan argument – argument ilmiah, pendekatan – pendekatan mutakhir, lengkap dengan background teori belajar terbaru dan rasionalisasi dari masing – masing itu yang tidak terbantahkan.

Tahun 2013 perubahan kurikulum kembali untuk SD, SMP, SMA dan SMK. Pihak pemerintah menyebutnya sebagai “pengembangan kurikulum” bukan “perubahan kurikulum.” Istilah ini bisa jadi untuk menghindari dampak psikologis, dan bukan persoalan substansinya kenapa kurikulum itu terjadi perubahan. Terlepas dari silang pendapat di tengah masyarakat dan para ahli, kurikulum 2013 merupakan serentetan rangkaian penyempurnaan terhadap kurikulum yang telah dirintis tahun 2004 yang berbasis kompetensi lalu diteruskan dengan kurikulum 2006 (KTSP). Jadi perubahan kurikulum pendidikan merupakan suatu tuntutan yang mau tidak mau harus tetap

dilakukan dan tinggal penetapan tentang waktu saja.²

Penerapan pembelajaran pada Kurikulum 2013 berbeda dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya. Sebab, pembelajaran pada kurikulum ini lebih menggunakan pendekatan scientific (ilmiah) dan tematik integratif. Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif.³

Sebagai program pendidikan yang telah direncanakan secara sistematis, dalam konteks ini kurikulum PAI mengemban peranan yang sangat penting bagi pendidikan siswa. Dalam kegiatan pengembangan kurikulum PAI membutuhkan perencanaan dan sosialisasi, agar pihak-pihak terkait memiliki persepsi dan tindakan yang sama. Sedangkan dalam pendidikan itu sendiri identik interaksi antara pendidik (guru) dan peserta didik (siswa) untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Sebagai pendidik professional, guru bukan saja dituntut melaksanakan tugasnya, tetapi juga harus memiliki pengetahuan dan kemampuan yang professional. Sebagaimana hadits Nabi yang mengungkapkan bahwa:

عن ابي هريره قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : إذا ضيعت امانة فانتظر الساعة، كيف

² Imas Kurniasih, Berlin sani, *Implementasi Kurikulum 2013 : Konsep & Penerapan*, (Surabaya: Kata Pena, 2014), Hlm. 32.

³ Ibid , Hlm 1.7.

اضاعتها يا رسول الله ؟ قال: إذا أسند الأمر الي غير اهله فانتظر الساعة

Artinya:

“Dari Abu Hurairah ra, Rosulullah saw bersabda : Apabila suatu urusan diserahkan bukan pada ahlinya, maka tunggulah kehancurannya”. (H.R. Bukhari).⁴

Hadits di atas jelas mengungkapkan bahwa seorang pendidik harus profesional, sehingga guru perlu meningkatkan kompetensi yang ada pada dirinya, karena guru merupakan ahli dalam menerapkan kurikulum. Penerapan proses pembelajaran yang memberikan keluasaan kepada siswa untuk aktif membangun kebermaknaan sesuai dengan pemahaman yang telah mereka miliki, memerlukan serangkaian kesadaran akan makna bahwa pengetahuan tidak bersifat obyektif dan stabil, tetapi bersifat temporer dan tidak menentu, tergantung dari persepsi subyektif individu dan individu yang berpengetahuan, menginterpretasikan serta mengkonstruksi suatu realisasi berdasarkan pengalaman dan interaksinya dengan lingkungan.

Realitas tersebut, tugas guru sebagai pemegang peran sentral dalam meningkatkan kualitas pendidikan akan semakin berat. Proses pembelajaran di kelas sangat ditentukan keberhasilannya oleh kemampuan personal seorang guru. Peran dan tanggung jawab guru dalam proses pendidikan sangat berat. Apalagi dalam konteks Pendidikan Agama Islam, di mana semua aspek kependidikan dalam Islam terkait dengan nilai-nilai (value bound), yang melihat guru bukan saja pada penguasaan material-pengetahuan, tetapi juga

⁴ Imam Abi Abdullah, Muhammad Ibnu Ismail, *Shahih Bukhari Jilid I*, (Istambul: Darul fikr, 1981), Hlm.23.

pada investasi nilai-nilai moral dan spiritual yang diembannya untuk ditransformasikan ke arah pembentukan kepribadian anak didik.⁵

Eksistensi pembinaan kurikulum dalam pendidikan dan pengajaran tidak dapat dipisahkan, ibarat dalam perjalanan ia merupakan kompas yang harus diikuti, jika kompas tidak ada maka arah dan tujuan perjalanan bisa sesat. Demikian juga urgensi pengembangan kurikulum dalam proses belajar mengajar, kedudukannya sangat penting, karena dengan kurikulum maka anak sebagai individu yang berkembang akan mendapat manfaat.⁶

Harus dipahami adalah bahwa antara pengembangan kurikulum dengan pembinaan kurikulum yang peneliti maksud dalam penelitian ini tidak mempunyai persamaan makna. Kalau membina peneliti maknai sebagai upaya mempertahankan dan menyempurnakan yang telah ada sehingga sesuai dengan yang diharapkan. Sedangkan mengembangkan adalah suatu kegiatan untuk memperoleh cara atau alat yang baru untuk melaksanakan suatu tugas atau pekerjaan sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan.

Salah satu indikator pendidikan yang baik ditandai dengan format kurikulum yang mengacu kepada persoalan kebutuhan anak masa depan. Draf kurikulum paling tidak harus relevan dengan konsep dan teori. Agar arah penerapan dan tujuan kurikulum bisa dipastikan berkaitan erat (link and match) antara pendidikan dengan kebutuhan siswa dan masyarakat, tentunya harus dibangun fondasi awal ke mana arah dan tujuan kurikulum ditetapkan.

⁵ Imam Tholikhah, Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan : Mengurai Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT. Raja GrafindoPersada, 2004), Hlm. 219

⁶ Hendayat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1993), Hlm. 16.

Tentu banyak sekali alasan kenapa terjadi perubahan kurikulum, disamping alasan kurikulum sebelumnya harus disempurnakan karena ada kekurangan disana sini tapi yang paling mendasar adalah agar kurikulum yang akan diterapkan tersebut mampu menjawab tantangan zaman yang terus berubah tanpa dapat dicegah, dan untuk mempersiapkan peserta didik yang mampu bersaing dimasa depan dengan segala kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Tentu banyak sekali alasan kenapa terjadi perubahan kurikulum, disamping alasan kurikulum sebelumnya harus disempurnakan karena ada kekurangan disana sini tapi yang paling mendasar adalah agar kurikulum yang akan diterapkan tersebut mampu menjawab tantangan zaman yang terus berubah tanpa dapat dicegah, dan untuk mempersiapkan peserta didik yang mampu bersaing dimasa depan dengan segala kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Perubahan-perubahan atau penyempurnaan kurikulum yang terjadi di Indonesia sejak bernama Rentjana Pembelajaran 1947, hingga kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), tahun 2006 selalu dibarengi dengan argument-argumen ilmiah, pendekatan-pendekatan mutakhir lengkap dengan background teori-teori belajar terbaru dan rasionalisasi dari masing-masing itu yang tidak terbantahkan.

Perubahan kurikulum dilakukan dengan dua cara yakni, dengan mengganti beberapa komponen didalam kurikulum maupun mengganti secara keseluruhan komponen-komponen kurikulum. Di Indonesia, semenjak pasca kemerdekaan

tercatat Sembilan kali perubahan kurikulum. Pada kurikulum periode 1947 sampai 1994 kurikulum di Indonesia bersifat sentralistik. Namun, ketika penerapan kurikulum KBK dan KTSP telah diberlakukan kurikulum secara desentralistik dimana sekolah mempunyai tanggungjawab untuk mengembangkan kurikulum untuk diterapkan di setiap satuan pendidikan masing-masing.⁷

Secara konteks nasional, kebijakan perubahan kurikulum merupakan politik pendidikan yang berkaitan dengan kepentingan berbagai pihak, bahkan dalam pelaksanaannya seringkali dipolitisir untuk kepentingan kekuasaan. Sekolah sebagai pelaksana pendidikan, baik pengawas, kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan nonguru, maupun peserta didik sangat berkepentingan dan akan terkena imbasnya secara langsung dari setiap perubahan kurikulum. Disamping itu, orangtua dan masyarakat pada umumnya, dunia usaha dan industry, serta para birokrat, baik dipusat maupun di daerah akan terkena dampak dari perubahan kurikulum tersebut, baik secara langsung maupun tidak langsung. Demikian halnya dengan pengembangan dan penataan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP 2006) menjadi Kurikulum 2013 atau KTSP 2013 akan memberikan dampak kepada berbagai pihak. Kurikulum merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling banyak mendapat perhatian. Padahal faktor keberhasilan lainnya juga ditentukan oleh guru, sarana dan prasarana pendidikan, serta manajemen sekolah. Jadi segala usaha sekolah untuk mempengaruhi anak belajar, apakah dalam ruang kelas, di halaman

⁷ Imas Kurniasih, S.Pd, Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan*, Kata Pena: Jakarta, Hlm. 1

sekolah, atau diluar sekolah termasuk kurikulum.Keadaan kurikulum yang selalu mengalami perubahan tentunya memberikan dampak terhadap prestasi siswa.Perubahan ini juga berdampak pada sekolah terutama pada tujuan dan visi suatu sekolah menjadi kacau. Hal inilah yang membuat pendidikan di Negara kita terlihat masih rendah. Disamping itu perubahan-perubahan yang sering terjadi dalam kurikulum bangsa ini membuat siswa dan guru sebagai pengajar kebingungan, siswa harus menyesuaikan cara belajar sedangkan guru harus mampu menerapkan metode dan strategi yang sesuai dengan aturan yang baru. Hal tersebut dapat memicu ketidak efektifan dalam kegiatan belajar mengajar.

Kurikulum 2013 menjanjikan lahirnya generasi penerus bangsa yang produktif, kreatif, inovatif dan berkarakter. Dengan kreatifitas, anak-anak bangsa mampu berinovasi secara produktif untuk menjawab tantangan masa depan yang semakin rumit dan kompleks. Meskipun demikian, keberhasilan Kurikulum 2013 dalam menghasilkan insan yang produktif, kreatif, dan inovatif, serta dalam merealisasikan tujuan pendidikan nasional untuk membentuk watak dan peradapan bangsa yang bermartabat sangat ditentukan oleh berbagai factor (kunci sukses). Kunci sukses tersebut antara lain berkaitan dengan kepemimpinan kepala sekolah, kreatifitas guru, aktifitas peserta didik, sosialisasi, fasilitas dan sumber belajar, lingkungan yang kondusif akademik, dan partisipasi warga sekolah.⁸

Terdapat beberapa elemen perubahan esensial dalam kurikulum 2013, diantaranya adalah penggunaan pendekatan ilmiah dalam pembelajaran.

⁸ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, Rajawali Pers:Jakarta, cet. ke-2,2009, Hlm.6

Pendekatan ilmiah diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik.⁹ Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan ilmiah dianggap lebih efektif dalam pembelajaran daripada pendekatan tradisional karena proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan dipandu nilai-nilai, prinsip-prinsip, atau kriteria ilmiah.

Elemen perubahan lain yang dijadikan ajang perubahan dan penataan dalam kaitannya dengan implementasi kurikulum 2013 adalah penataan standar penilaian. Penataan tersebut terutama disesuaikan dengan penataan dengan standar isi, standar kompetensi dan standar proses. Standar penilaian perlu dilakukan perubahan karena penilaian merupakan bentuk pengendalian yang bertujuan untuk menjamin bahwa proses dan kinerja yang dicapai sesuai dengan rencana dan tujuan.¹⁰

Perubahan dalam standar penilaian di Kurikulum 2013 adalah penggunaan penilaian otentik dalam penilaian pembelajaran. Dalam Permendikbud No 66 Tahun 2013 disebutkan bahwa:

Penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup: penilaian otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/madrasah.¹¹

Penilaian otentik digunakan dalam Kurikulum 2013 karena penilaian

⁹ Tim Penyusun Materi Diklat Guru Dalam Rangka Implementasi Kurikulum 2013, *Konsep Pendekatan Scientific*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013), Hlm 1

¹⁰ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Hlm 135

¹¹ Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 Tentang Standar Penilaian Pendidikan, Hlm 2

tersebut memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan saintifik dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013. Pertimbangan lainnya adalah karena penilaian semacam ini mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring, dan lain-lain.

Penilaian (assessment) menurut Black dan William (1998) mendefinisikan sebagai semua aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa untuk menilai diri mereka sendiri, yang memberikan informasi untuk digunakan sebagai umpan balik dalam memodifikasi aktivitas belajar mengajar.¹² Berdasarkan definisi tersebut, penilaian ditekankan pada usaha guru maupun siswa untuk memperoleh informasi tentang pembelajaran yang mereka lakukan. Informasi tersebut dapat dijadikan pertimbangan untuk melakukan perubahan yang lebih baik dari sebelumnya.

Penilaian merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran. proses pembelajaran ibarat sebuah alat transportasi, tujuan dari pendidikan merupakan tempat tujuan pengendara, dan evaluasi ibarat argo yang mengukur apakah pengendara sudah sampai tujuan atau belum. Pendidik tidak akan tahu apakah materi yang disampaikan sudah dikuasai oleh siswanya atau belum tanpa adanya evaluasi. Dua pernyataan tersebut menguatkan gambaran pentingnya penilaian dalam pembelajaran.

Permendikbud No. 66 Tahun 2013 menjelaskan bahwa penilaian otentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai

¹² Ibid, Hlm 7

dari masukan (input), proses, dan keluaran (output) pembelajaran.¹³ Hal tersebut menggambarkan bahwa penilaian otentik (Authentic Assessment) merupakan pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik karena dilakukan melekat terhadap pembelajaran itu sendiri.

Suatu proses pembelajaran, penilaian otentik mengukur, memonitor dan menilai semua aspek hasil belajar (yang tercakup dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotor), baik yang tampak sebagai hasil akhir dari suatu proses pembelajaran, maupun berupa perubahan dan perkembangan aktivitas, dan perolehan belajar selama proses pembelajaran didalam kelas maupun diluar kelas. Pelaksanaan penilaian otentik menggunakan format yang memungkinkan siswa untuk menyelesaikan suatu tugas atau mendemonstrasikan suatu performansi dalam memecahkan suatu masalah.

Mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti) adalah salah satu bidang pokok dalam implementasi Kurikulum 2013. Dalam tingkat sekolah dasar PAI mempunyai pembelajaran istimewa karena disaat mata pelajaran lain melebur menjadi pembelajaran tematik, namun PAI masih tetap eksis menjadi mapel tersendiri, bahkan mengalami peningkatan waktu pembelajaran menjadi 3 jam pembelajaran dalam satu minggu. Keistimewaan lain bagi mapel PAI adalah penyematan label Pendidikan Budi Pekerti sejalan dengan tujuan Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi.

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam

¹³ Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 Tentang Standar Penilaian Pendidikan, Hlm 2

menyikapi peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.¹⁴ Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Zakiyah Daradjat sebagai berikut:

Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.¹⁵

Pendidikan Agama Islam sangat berperan sekali dalam membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dengan Untuk mewujudkan perubahan dalam dunia pendidikan, di kurikulum 2013 pemerintah telah menetapkan 4 pilar kompetensi inti yang harus dikuasai oleh peserta didik. Kompetensi inti adalah tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap kelas atau program (PP No. 32/2013 tentang Standar Nasional Pendidikan). Kompetensi inti memuat kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan yang dikembangkan ke dalam kompetensi dasar.

Mapel PAI disusun agar peserta didik mampu mencapai empat kompetensi yang diharapkan. Meskipun demikian aspek perubahan perilaku atau sikap dalam pengamalan ajaran agama dan budi pekerti menjadi perhatian utama. Hal tersebut senada dengan penjelasan menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia Muhammad Nuh yang mengatakan “Dalam struktur ajaran Islam,

¹⁴ Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Rosdakarya, 2004), Hlm 130

¹⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), Hlm 87.

pendidikan akhlak adalah yang terpenting. Penguatan akidah adalah dasar. Sementara, ibadah adalah sarana, Sedangkan tujuan akhirnya adalah pengembangan akhlak mulia”.¹⁶

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti diorientasikan pada pembentukan akhlak yang mulia, penuh kasih sayang, kepada segenap unsur alam semesta. Hal tersebut selaras dengan Kurikulum 2013 yang dirancang untuk mengembangkan kompetensi yang utuh antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Selain itu, peserta didik tidak hanya diharapkan bertambah pengetahuan dan wawasannya, tapi juga meningkat kecakapan dan keterampilannya serta semakin mulia karakter dan kepribadiannya atau yang berbudi pekerti luhur.

Mengetahui keberhasilan pencapaian kompetensi PAI yang komperhensif diperlukan formulasi penilaian yang lebih akurat. Untuk itu format penilaian otentik (Authentic Assessment) menjadi keharusan diterapkan oleh guru-guru PAI dalam proses pembelajaran di kelas.

Kebijakan pemerintah dalam hal strategi implementasian Kurikulum 2013 di lembaga pendidikan dilakukan secara bertahap. Dimulai bulan Juli 2013 untuk tingkat SMK diberlakukan pada kelas IX dan XII. Pemberlakuan ini tidak menyeluruh pada setiap lembaga pendidikan dasar baik negeri maupun swasta. Hanya beberapa sekolah sasaran yang ditunjuk berdasarkan SK Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota dan provinsi. Salah satunya adalah SMK Islamic

¹⁶ Dikutip dari halaman Kata Pengantar pada *Buku Pendamping Guru Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti Kurikulum 2013*. Hlm 23

Qon Yang sudah beroperasi sejak tahun 2014 menerapkan Kurikulum 2013.

Pengembangan kompetensi kurikulum PAI di Islamic Qon dilakukan dengan memperhatikan perencanaan/desain program pembelajaran, penerapan kurikulum Pendidikan Agama Islam, penilaian hasil belajar dan pengetahuan lain yang kompeten dengan profesi peneliti sebagai pendidik. Dalam pandangan peneliti, walau sudah didukung sarana prasarana yang relatif memadai, pelaksanaan pembelajaran PAI di Islamic Qon Gresik belum berjalan dengan optimal, sehingga masih diperlukan pengembangan terutama di bidang kurikulum Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penelitian ini dilaksanakan dengan judul “Optimalisasi Penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Agama Islam pada Era Pandemi Covid-19 di Kelas X Smk Islamic Qon Gresik.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, selanjutnya penulis dapat rumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

- 1.2.1. Bagaimana penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Agama Islam Di Smk Islamic Qon Gresik?
- 1.2.2. Bagaimana upaya Optimalisasi Penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Agama Islam Pada Era Pandemi Covid-19 Di Smk Islamic Qon Gresik?

1.3. Tujuan Penelitian

Berawal dari pembahasan tersebut diatas maka peneliti bertujuan untuk :

- 1.3.1. Mendeskripsikan bagaimana penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Agama Islam Di Smk Islamic Qon Gresik
- 1.3.2. Mengetahui upaya-upaya yang dilakukan guru dan kepala Madrasah dalam optimalisasi penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Agama Islam Pada Era Pandemi Covid-19 Di Smk Islamic Qon Gresik.

1.4. Manfaat Penelitian

- 1.4.1. Dapat mengetahui gambaran tentang penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Agama Islam Pada Era Pandemi Covid-19 Di Smk Islamic Qon Gresik.
- 1.4.2. Untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan guru dan kepala Madrasah dalam optimalisasi penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Agama Islam Pada Era Pandemi Covid-19 Di Smk Islamic Qon Gresik.

